

# **Increasing Learning Concentration Through WBT (Whole Brain Teaching) Learning Method in Children Aged 5-6 Years at Aisyiyah Cepoko Blitar Kindergarten**

## **[Peningkatan Konsentrasi Belajar Melalui Metode Pembelajaran Wbt (Whole Brain Teaching) Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Cepoko Blitar]**

Jiwa Joyunva<sup>1)</sup>, Agus Salim<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

**Abstract.** *Study concentration is a behavior that is aimed at efforts to focus the mind and be able to understand each lesson material. When someone is concentrating, their focus is on the object that is the main target of concentration, as a result the information received is information that has been obtained specifically. Concentration in learning is one indicator that is believed to make it easier for students to achieve their learning goals. Early childhood is a golden period in life where at this time the process of growth and development in various aspects is experiencing a rapid period in the development span of human life. At this time, children will very easily grasp the information given or taught, so it is necessary to form children's concentration in learning. By using the Whole Brain Teaching (WBT) learning method, it is hoped that the learning activities provided will increasingly attract the attention of students. By using a comprehensive approach, involving the child's entire brain, and collaboration between teachers and students used in the Whole Brain Teaching method, it is hoped that focusing the child's focus in concentrating will be easier and more effective for young children. The application of the Whole Brain Teaching method has succeeded in increasing children's learning concentration, with very good qualifications. The class completion score reached 85% in cycle II, a significant increase from 59% in cycle I and 35% in pre-cycle.*

**Keywords -** Concentration, Whole Brain Teaching, Early Childhood

**Abstrak.** *Konsentrasi belajar ialah suatu perilaku yang tertuju pada upaya untuk memusatkan pikiran serta bisa mengerti setiap materi pelajaran. Ketika seseorang sedang berkonsentrasi, fokusnya tertuju pada objek yang dijadikan sasaran utama konsentrasi tersebut, alhasil informasi yang diterima adalah informasi yang sudah didapat secara spesifik. Konsentrasi dalam belajar merupakan salah satu indikator yang diyakini dapat memudahkan siswa mencapai tujuan belajarnya. Anak usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan dimana pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada masa ini anak akan sangat mudah menangkap sebuah informasi yang diberikan ataupun diajarkan sehingga perlu membentuk konsentrasi anak dalam belajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran Whole Brain Teaching (WBT) ini diharapkan kegiatan pembelajaran yang diberikan semakin menarik perhatian peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan seluruh otak anak, dan kolaborasi antara guru dan siswa yang digunakan dalam metode Whole Brain Teaching, diharapkan pemusatan fokus anak dalam berkonsentrasi akan lebih mudah dan efektif bagi anak-anak usia dini. Penerapan metode Whole Brain Teaching berhasil menaikkan konsentrasi belajar anak, dengan kualifikasi sangat baik. Skor ketuntasan kelas mencapai 85% pada siklus II, mengalami kenaikan signifikan dari 59% pada siklus I dan 35% pada pra-siklus.*

**Kata Kunci -** Konsentrasi, Whole Brain Teaching, Anak Usia Dini

## I. Pendahuluan

Konsentrasi belajar ialah suatu perilaku yang tertuju pada upaya untuk memusatkan pikiran serta bisa mengerti setiap materi pelajaran. Ketika seseorang sedang berkonsentrasi, fokusnya tertuju pada objek yang dijadikan sasaran utama konsentrasi tersebut, alhasil informasi yang diterima adalah informasi yang sudah didapat secara spesifik. Konsentrasi dalam belajar merupakan salah satu indikator yang diyakini dapat memudahkan siswa mencapai tujuan belajarnya. Dengan berkonsentrasi, segala hal bisa tersimpan dengan baik pada ingatan dan mudah diingat kembali saat diperlukan. Saat aktivitas belajar di kelas, konsentrasi dibutuhkan supaya siswa bisa mendapatkan informasi atau instruksi yang didapat oleh guru[1]. Tetapi kegiatan pembelajaran yang diberikan terkadang tidak dapat menarik perhatian peserta didik sehingga anak kurang tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menjadikan anak tidak berkonsentrasi dalam belajar. Sedangkan pada perkembangan global saat ini seseorang perlu memiliki persiapan dalam menghadapi tantangan keras dan kompetitif yang akan terus berkembang setiap tahunnya, sehingga seseorang perlu mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan memiliki keunggulan [2]. Oleh karena itu seseorang perlu mendapatkan pendidikan yang maksimal pendidikan dapat dikenalkan sejak anak berada pada usia dini.

Anak usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan dimana pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia[3]. Pada masa ini anak akan sangat mudah menangkap sebuah informasi yang diberikan ataupun diajarkan sehingga perlu membentuk konsentrasi anak dalam belajar. Pada usia 5-6 tahun anak cenderung memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek[4]. Anak berusia 5-6 tahun dapat dikatakan memiliki konsentrasi yang baik ketika anak sudah mampu berkonsentrasi kurang lebih dalam waktu 15-20 menit dalam mengikuti pembelajaran [5], namun anak yang memiliki tingkat konsentrasi yang rendah dapat menjadi sumber gangguan terhadap anak lain dan kelancaran proses belajar[4]. Super dan Crities, menyebutkan indikator siswa yang mempunyai konsentrasi belajar yang baik yakni sebagai berikut, 1) melihatkan setiap materi belajar yang dijelaskan guru, 2) bisa merespon dan mengerti setiap materi pelajaran yang didapat, 3) bersikap aktif dengan bertanya dan berargumentasi terkait pembelajaran yang dibawakan guru, 4) menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru, dan 5) kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat memperoleh pembelajaran [6].

Konsentrasi sangatlah diperlukan dalam setiap kegiatan belajar, apabila hal tersebut tidak disertakan dalam kegiatan belajar maka tindakan belajar yang dilakukan akan sia-sia karena apa yang telah dipelajari tidak dapat dimengerti. [7]. Dampak dari gangguan konsentrasi yaitu siswa menjadi tidak optimal untuk mendapatkan materi belajar dan akibatnya siswa merasa gagal untuk mencapai apa yang telah diajarkan oleh guru. Hal ini berakibat hasil belajar siswa tidak mencukupi standar capaian perkembangan anak yang turut berpengaruh pada kehidupan seseorang kedepannya[1].

Kemampuan konsentrasi belajar pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh dua factor yaitu factor external dan factor internal. Faktor internal dapat meliputi kecerdasan anak, bakat, sikap, motivasi dan juga minat anak dalam belajar, sedangkan factor eksternal yang mempengaruhi konsentrasi pada anak dibagi menjadi 3 faktor lagi yakni faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah. Faktor dalam keluarga dapat berupa kebiasaan yang dilakukan sehari-hari mulai dari pola asuh, ekonomi, dan perhatian terhadap anak. Faktor lingkungan berupa pergaulan anak diluar rumah dan sekolah. Faktor Sekolah yakni hubungan guru dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik, dan juga strategi dan metode yang dipakai pada pembelajaran[8], oleh karena itu melihat dari faktor yang telah disebutkan guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak[9].

Data awal yang didapat berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di TK Aisyiyah Cepoko Blitar, pada saat guru menerangkan kegiatan pembelajaran hanya 25% yang terlihat memperhatikan, sedangkan 75% anak lainnya bermain sendiri, berbicara dengan teman sebelahnya, diam namun terlihat tidak memperhatikan, tidak mau menuntaskan tugas sampai selesai, dan terkadang anak-anak terlihat tidak antusias saat mengerjakan tugas. Rendahnya tingkat konsentrasi anak di TK Aisyiyah Cepoko Blitar disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran yang terlalu konstan meliputi kegiatan pembukaan, penjelasan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan, kegiatan inti, istirahat, kemudian penutupan. Kegiatan pembelajaran yang digunakan pun kebanyakan menggunakan buku lembar kerja anak yang membuat anak mudah bosan sehingga mencari kegiatan lain yang lebih menarik dan mengakibatkan anak tidak fokus. Dari hasil observasi yang telah dilakukan diperlukan perubahan dalam kegiatan belajar anak, yang dimana dapat membuat anak tertarik sehingga dapat meningkatkan konsentrasi anak saat kegiatan belajar mengajar.

Bahasa adalah salah satu alat budaya yang memiliki peran penting sebagai media dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi yang efektif, anak bisa mendapatkan informasi atau materi dengan baik, alhasil proses belajar menjadi lebih optimal. [19]. Seorang guru memiliki peran penting dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik selama kegiatan belajar. Faktor sekolah dan peran guru sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, termasuk model pembelajaran yang diterapkan. Jika guru menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif, hal ini dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, terutama terhadap motivasi belajar siswa. [20]. Upaya yang

dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Salah satunya yaitu menggunakan metode pembelajaran Whole Brain Teaching (WBT). Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengenali prinsip belajar anak didik yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu visual, verbal, dan kinestetik, metode Whole Brain Teaching (WBT) menggunakan pendekatan yang menyeluruh, memakai seluruh otak anak, dan kolaborasi antara guru dan siswa [10]. Inti dari strategi dalam penerapan metode pembelajaran Whole Brain Teaching ialah bagaimana menarik perhatian peserta didik alhasil mereka lebih fokus pada materi yang disampaikan oleh guru. [11]. Langkah pelaksanaan metode Whole Brain Teaching yaitu guru memberikan intruksi kepada peserta didik dengan mengucapkan kalimat “class class” kemudian pesertadidik menjawab “yes yes”, guru dapat melakukan gerakan-gerakan bermakna atau gesture saat menyampaikan pembelajaran agar mudah dicontoh oleh peserta didik, selanjutnya anak juga diajak untuk saling mengajarkan satu sama lain dengan menirukan gesture yang telah disampaikan oleh guru, saat melakukan kegiatan ini anak dipasangkan berhadapan, dengan salah satu anak memiliki pemahaman yang cukup untuk mengajarkan teman dihadapannya yang masih kurang mengerti. Setelah melakukan kegiatan tersebut guru memberikan skor penilaian sesuai dengan pemahaman anak, dan yang terakhir guru dapat memeriksa pemahaman anak tentang materi yang telah disampaikan. Keunggulan metode Whole Brain Teaching adalah kemampuannya untuk menjadikan anak patuh pada aturan, memberikan kesempatan bagi mereka untuk aktif bertanya, mengembangkan keahlian berbahasa yang baik dan benar, serta menaikkan daya ingat. Selain itu, kegiatan gerakan yang terlibat pada langkah-langkah penerapan metode ini juga membantu anak-anak untuk berkonsentrasi lebih baik. [10].

Beberapa penelitian mengenai Whole Brain Teaching sudah pernah dilaksanakan sebelumnya diantaranya Penelitian yang dilakukan Defista Nur Hafrianti dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Whole Brain Teaching” pada tahun 2020. Hasil penelitian ini melihat adanya kenaikan pada setiap siklus. Persentase ketuntasan keahlian menyimak pada siklus I mencapai 55,9%, dan meningkat menjadi 82,3% pada siklus II. Kenaikan ini terlihat pada indikator kemampuan menjelaskan kembali informasi yang didengar dengan urutan yang benar, mengikuti aturan pada aktivitas, dan memusatkan perhatian selama kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, bisa disimpulkan yakni keahlian menyimak anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Lebak Wonogiri pada tahun ajaran 2019/2020 bisa dinaikkan lewat penerapan metode Whole Brain Teaching.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Mohamad Khafid Irsyadi dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Whole Brain Teaching pada Materi Maple” pada tahun 2020. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Semester II STKIP PGRI Blitar Tahun Akademik 2018/2019 sebagai subjek. Sesuai hasil tes akhir siklus, semua dari 5 mahasiswa mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100% dan kriteria sangat baik, cocok dengan standar keberhasilan yang ditetapkan, yaitu  $\geq 80\%$ . Rata-rata persentase observasi aktivitas dosen ada 87,09% dengan kriteria baik, dan rata-rata seluruh hasil observasi aktivitas mahasiswa mencapai 83,46% dengan kriteria baik. Sesuai angket respons mahasiswa, didapat rata-rata persentase 83% dengan tingkat keberhasilan baik. Oleh karena itu, bisa disimpulkan yakni penelitian ini berhasil.

Dengan menggunakan metode pembelajaran Whole Brain Teaching (WBT) ini diharapkan kegiatan pembelajaran yang diberikan semakin menarik perhatian peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan seluruh otak anak, dan kolaborasi antara guru dan siswa yang digunakan dalam metode Whole Brain Teaching, diharapkan pemusatan fokus anak dalam berkonsentrasi akan lebih mudah dan efektif bagi anak-anak usia dini. Dalam penggunaan metode Whole Brain Teaching dalam menaikkan konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cepoko Blitar belum pernah dilakukan secara mendalam. Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektifitas metode pembelajaran Whole Brain Teaching dalam meningkatkan konsentrasi anak.

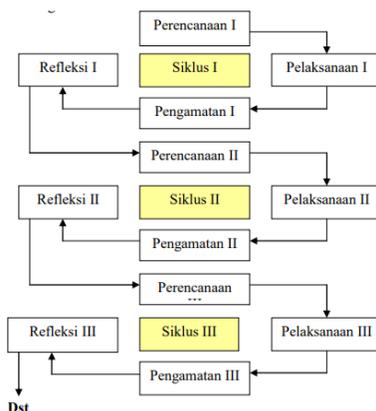
Besar harapan dari peneliti terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cepoko untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran khususnya konsentrasi dalam hal pembelajaran, hal ini juga ditekankan terhadap pendidik diharapkan mempunyai konsentrasi yang cukup Ketika memberikan pembelajaran terhadap anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Cepoko tersebut. Dikarenakan pada usia tersebut anak-anak belum mampu berkonsentrasi dalam suatu hal, sehingga perlu latihan secara bertahap untuk melatih konsentrasi anak tersebut.

## II. METODE

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Secara umum, PTK ialah sebuah penelitian yang melibatkan tindakan langsung pada proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Cepoko Blitar berfungsi untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini lewat metode pembelajaran Whole Brain Teaching. Diharapkan tindakan yang dilakukan itu mampu menaikkan konsentrasi pada anak usia dini.

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart Tahapan yang dilaksanakan pada contoh ini, sebagaimana diterangkan oleh Kemmis dan Taggart, meliputi: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan/Tindakan, 3) Pengamatan, dan 4) Refleksi. Model ini diulangi pada siklus berikutnya jika tujuan penelitian belum tergapai.

Penelitian ini menggunakan rancangan model Kemmis dan Mc Taggart Opini beberapa ahli menjelaskan model penelitian tindakan dengan bagian yang berbeda, akan tetapi secara garis besar ada 4 tahap yang bisa dilewati yaitu: 1. Perencanaan. 2. Pelaksanaan. 3. Pengamatan. 4. Refleksi.)



**Gambar 1.** model siklus PTK Kemmis dan McTaggart[14]

Pelaksanaan penelitian ini dibagi 3 tahap yakni tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapnya:

#### 1. Pra Siklus

Pada tahap pra-siklus, langkah pertama ialah mengunjungi sekolah untuk mendapatkan izin dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan guru, sebelum memulai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setelah mendapatkan persetujuan, selanjutnya adalah melakukan observasi langsung dengan memantau proses belajar di kelas. Tahap terakhir melibatkan wawancara dengan guru kelas untuk mengumpulkan data mengenai jumlah anak dan pencapaian proses belajar mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, ruang kelas, dan komponen lain yang dapat mendukung proses pembelajaran.

#### 2. Siklus I

Tahap pertama adalah rancangan, yang mencakup penyusunan rencana penelitian berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi pada pra-siklus. Kegiatan dalam tahap perencanaan meliputi: membuat Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) dan mengadakan alat serta bahan yang diperlukan untuk aktivitas pembelajaran. Tahap kedua adalah tindakan, yang dilakukan sesudah perencanaan. Kegiatan ini melibatkan: Kegiatan Pembuka: guru memulai pembelajaran dengan memberi salam dan doa, melakukan apersepsi, dan menerangkan secara singkat tentang aktivitas yang ingin dilaksanakan. Kegiatan Inti: guru mempersiapkan anak-anak, menunjukkan alat dan bahan yang ingin dipakai, serta menerangkan fungsi alat dan bahan tersebut untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan Penutup: guru mengulas materi pembelajaran yang telah diajarkan, memberikan penguatan kepada anak-anak, dan menutup sesi dengan doa bersama serta salam. Tahap ketiga ialah pengamatan, yang dilaksanakan untuk menilai tingkat pencapaian peserta didik. Observasi ini mengikuti lembar observasi yang sudah disiapkan oleh peneliti. Tahap keempat ialah refleksi. Aktivitas ini dilakukan sesuai hasil observasi sebelumnya untuk mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menemukan pemecahan masalah yang terjadi pada pembelajaran. Hasil refleksi digunakan sebagai pedoman untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus II jika hasil dari siklus I belum memenuhi harapan. Siklus II akan dilakukan jika siklus I belum mencapai hasil yang diinginkan.

Subjek pada penelitian ini anak usia 5-6 tahun di TK ABA 2 Cepoko Blitar tahun 2023/2024 dengan jumlah anak sebanyak 15 anak, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA 2 Cepoko Blitar yang akan dilakukan sekitar bulan Maret 2024 sampai April 2024. Adapun target skor keberhasilan untuk capaian tingkat konsentrasi anak menggunakan metode Whole Brain

Teaching ini adalah sekitar 90%. Indikator penelitian ini mengacu pada peningkatan konsentrasi belajar anak melalui metode Whole Brain Teaching meliputi, 1) Melihat setiap materi pelajaran yang diterangkan oleh guru, 2) Mampu merespons dan mengerti setiap materi pelajaran yang didapat, 3) Bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi tentang materi yang diajarkan, 4) Menjawab setiap pertanyaan dari guru dengan baik dan benar, 5) Menjaga kondisi kelas tetap tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran. [6].

Instrumen ialah fasilitas yang dipakai dalam penelitian untuk mengumpulkan data, sehingga proses kerja menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih berkualitas serta dapat diolah. Instrumen penelitian mencakup pedoman tertulis seperti wawancara, observasi, atau daftar pertanyaan yang dipakai untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, instrumen yang dipakai meliputi: 1. Lembar Observasi: dipakai untuk mengumpulkan data tentang aktivitas anak dan guru selama kegiatan dengan melakukan tanda centang pada lembar observasi. 2. Pedoman Wawancara: Merupakan alat yang terdiri dari rincian pertanyaan yang ingin diajukan untuk mendapatkan gambaran terkait proses kegiatan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan.

Teknik mengumpulkan data yang dipakai pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1. Observasi adalah kegiatan yang melibatkan pengamatan objek dan kondisi pada kelas. Ini dilaksanakan dengan mengamati secara langsung semua anak yang berada di kelas selama proses belajar. Observasi dalam penelitian ini tujuannya untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peserta didik. Aktivitas observasi ini dilakukan untuk mengawasi proses dan akibat yang terjadi pada penerapan aktivitas pembelajaran dengan metode Whole Brain Teaching untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik. Untuk mempermudah pencatatan data observasi, diperlukan format observasi. 2. Wawancara ialah aktivitas yang digunakan untuk mengumpulkan data lewat sesi tanya jawab yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilaksanakan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi singkat mengenai kondisi dan hambatan yang ada di kelas. 3. Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data, baik dalam bentuk tertulis ataupun gambar. Dokumentasi tujuannya untuk mendapatkan informasi seperti nama anak, profil sekolah, hasil pembelajaran anak, rencana kegiatan harian (RKH), data pengajar, dan foto-foto selama proses pembelajaran. Dokumentasi ini dikumpulkan mulai dari pra-siklus hingga akhir penelitian atau siklus II. Dokumentasi tertulis didapat dari kepala sekolah dan guru, dan diperlukan untuk mendukung wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Analisis data ialah proses mengorganisir dan menyusun data secara sistematis yang didapat dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber lainnya, alhasil informasi tersebut dapat dipahami dan dapat diterangkan terhadap orang lain. Teknik analisis data terbagi dua jenis: analisis deskriptif dan analisis inferensial. 1. Teknik Analisis Deskriptif: Ini ialah metode analisis yang dipakai untuk mendeskripsikan data agar lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif mencakup penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pengukuran sentral, dan perhitungan persentase. 2. Teknik Analisis Inferensial: Teknik ini digunakan untuk mengelola data dan memungkinkan peneliti menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk mengukur persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

**Keterangan:**

P : Prosentase

f : Jumlah yang diperoleh

n : Jumlah anak keseluruhan

Terdapat target keberhasilan tindakan sebagaimana tabel 1 yakni :

**Tabel 1.** Taraf keberhasilan tindakan

Taraf capaian motivasi belajar(%)	Kualifikasi	Keterangan
74%-100%	Memenuhi standart	Berhasil
0%-74%	Tidak memenuhi Standart	Tidak Berhasil

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari penelitian ini dapat diketahui

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan

Pada awal observasi dilakukan aktivitas pengamatan terhadap para peserta didik untuk mengetahui tingkat konsentrasi anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan kegiatan belajar seperti biasa di TK ABA Cepoko. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu mengamati dan mencatat minat anak dalam kegiatan belajar dan tingkat konsentrasi anak pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu untuk mengetahui konsentrasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diperlukan juga keaktifan peserta didik, perhatian dalam kegiatan pembelajaran, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, rasa senang saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan juga reaksi yang dihasilkan oleh peserta didik saat diberi stimulus oleh guru. Dari data yang telah didapat melalui observasi awal tersebut hasil pengamatan dituliskan pada instrument penelitian observasi awal dengan 4 indikator. Lewat hasil yang diperoleh dari pengamatan tingkat konsentrasi anak yang telah dilakukan peneliti tingkat konsentrasi belajar pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cepoko perlu ditingkatkan salah satunya dengan pengaplikasian metode Whole Brain Teaching, dengan metode pembelajaran ini diharapkan mampu berdampak dalam meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cepoko. Berikut merupakan hasil observasi awal yang telah dilakukan:

No	Nama Anak	Peningkatan Konsentserasi Belajar Melalui Metode Pembelajaran WBT (Whole Brain Teaching) Pada Anak Usia Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Cepoko Blitar																	
		Memperhatikan Materi yang Diberikan				Merespon dan Memahami Materi yang diberikan				Bersikap aktif (Bertanya, Memberi Argumen, menjawab pertanyaan)				Menjaga kelas tetap tenang ( tidak berbicara, bermain sendiri)				Total Skor	%
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Bima	√					√					√		√				7	44%
2.	Khailleena		√				√				√				√			8	50%
3.	Rayna		√			√					√			√				6	37%
4.	Mayra	√				√					√			√				5	31%
5.	Erhan	√				√				√					√			5	31%
6.	Ghina		√			√					√				√			7	44%
7.	Nashwa		√			√				√				√				5	31%
8.	Rahman		√				√					√			√			9	56%
9.	Delisha	√				√				√				√				4	25%
10.	Casilda		√				√			√						√		7	44%
11.	Hana	√				√					√			√				5	31%
12.	Fauzan	√				√					√					√		5	31%
13.	Adiba		√			√				√					√			6	37%
14.	Zuna		√			√					√				√			7	44%
Jumlah Skor Keseluruhan																		86	

Jumlah Skor Maksimum	224	
Rata-rata Keberhasilan	38%	

Keterangan :

- 1 = Belum tercapai
- 2 = Mulai tercapai
- 3 = Tercapai sesuai harapan
- 4 = Tercapai dengan baik

Dari tabel tersebut diperoleh rata-rata keberhasilan peningkatan konsentrasi peserta didik usia 5-6 tahun di TK ABA Cepoko pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari diperoleh peningkatan konsentrasi anak sebesar 38%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa usia 4-5 tahun di TK ABA Cepoko dalam peningkatan konsentrasi belajar anak masih tergolong rendah dengan presentase 7% dalam peningkatan konsentrasi pada kriteria berkembang sesuai harapan, 86% dalam peningkatan konsentrasi pada kategori mulai berkembang, dan 7% dalam peningkatan konsentrasi anak pada kategori belum berkembang.

**Tabel 2.** Data Awal Konsentrasi Belajar Anak

Kriteria	Kategori	Jumlah Anak	Persentase Siswa
76% - 100%	BSB	-	-
51% - 75%	BSH	1	7%
26% - 50%	MB	12	86%
0% - 25%	BB	1	7%

Hasil yang telah diperoleh pada tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cepoko saat memakai metode pembelajaran Whole Brain Teaching (WBT) sehingga metode Whole Brain Teaching ini diperlukan dalam meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cepoko.

Berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan pra siklus, kegiatan selanjutnya yaitu perencanaan siklus 1 dengan menetapkan metode whole brain teaching, mulai dari awal kegiatan pembelajaran, penyampaian tema, hingga kegiatan penutup. Siklus 1 ini terdiri dari tiga pertemuan yaitu hari senin, selasa, rabu tanggal 8 sd 10 Juli 2024. Pelaksanaan siklus 1 dilakukan meliputi beberapa tahapan yaitu,

1. Perencanaan, peneliti perlu menyiapkan kegiatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema yang berlangsung, instrumen penilaian dengan aspek – aspek peningkatan konsentrasi, selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan dan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan metode Whole Brain Teaching ini peneliti perlu menyiapkan gestures atau gerakan-gerakan yang bermakna yang akan diberikan saat kegiatan penyampaian materi kepada peserta didik. Peneliti juga perlu persiapan alat penilaian notes berbentuk papan skor (scoreboard) dengan gambar emoji senyum (smile) dan kecewa (frowny) papan ini bertujuan untuk memberikan penilaian kepada peserta didik.
2. Pelaksanaan, kegiatan pertama yang dilakukan pada siklus 1 dalam upaya meningkatkan konsentrasi anak adalah memfokuskan anak untuk mengenal tahap-tahap pembelajaran memakai metode whole brain teaching. Dalam metode pembelajaran whole brain teaching terdapat tujuh tahapan kegiatan. Kegiatan pertama yaitu guru membagi menjadi 3 kegiatan pembuka. Guru menyebutkan “class-class” dan anak akan menjawab dengan kata “yes-yes”, kegiatan ini dilakukan berulang setiap beberapa waktu untuk mengembalikan fokus anak. Dilanjutkan dengan lima aturan kelas yaitu : 1. Ikuti arahan dengan cepat, 2. Angkat tangan untuk izin berbicara, 3. Angkat tangan jika ingin meninggalkan tempat duduk, 4. Membuat pilihan cerdas, 5. Jaga guru agar tetap bahagia. Dalam menyampaikan 5 peraturan tersebut dilakukan dengan menggunakan intonasi dan gerakan mimik wajah yang berbeda-beda. Dalam kegiatan inti guru menjelaskan kegiatan sesuai tema dengan menggunakan gerakan mimik dan intonasi, setelah guru menjelaskan kegiatan inti guru menyebutkan “Teach-Okay” pada tahap ini anak diajak untuk saling mengajarkan satu sama lain dimana ketika guru menyebutkan “Teach” anak akan menjawab “Okey” dan dengan gerakan cepat membuat posisi saling berhadapan satu sama lain kemudian menjelaskan kegiatan sesuai konsep yang telah diajarkan. Kegiatan selanjutnya yaitu pemberian skor penilaian (The Score Board)

yang telah disiapkan sebelum kegiatan pembelajaran, guru menjelaskan kepada anak jika mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik ia akan mendapatkan emoji senyum (smile) dan sebaliknya jika saat kegiatan pembelajaran anak tidak mengikuti dengan baik akan mendapatkan emoji kecewa (frowny). Setelah anak mendapatkan penilaian guru mengatakan “Hand and eyes” (tangan dan mata) dan anak mengikuti kata tersebut dengan meletakkan tangan diatas meja dan mengarahkan perhatian penuh kepada guru, langkah ini bertujuan untuk memfokuskan kembali perhatian anak. Selanjutnya yaitu tahap “Switch-Okey” guru akan menyebutkan “Switch” dan peserta didik akan menjawab “Okey” pada tahap ini akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdapat dari dua anak, satu kelompok anak yang memiliki poin 4 atau 3 dipasangkan dengan anak yang memiliki poin 2 atau 1. Pada tahap ini kelompok pertama akan menjadi pembicara yang akan menjelaskan sesuai dengan gesture yang telah diajarkan oleh guru dan kelompok kedua sebagai pendengar, kemudian saat guru menyebutkan kata “switch” anak akan menjawab “Okey” dan anak bergantian menjelaskan kegiatan yang telah dijelaskan oleh kelompok sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan agar anak mampu untuk menjadi pembicara maupun pendengar yang baik. Tahap yang terakhir yaitu “Mirror” yaitu pada tahap ini guru akan menyebutkan “Mirror” dan anak akan menjawab “mirror” kemudian anak yang memiliki nilai tinggi akan dipasangkan dengan anak yang memiliki nilai yang rendah. Kegiatan ini menjadi tahap akhir pembelajaran guna untuk mengevaluasi terkait tingkat pemahaman anak. Selama anak beraktivitas, guru dan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap konsentrasi belajar anak. Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah diajarkan dengan metode Whole Brain Teaching, serta menyimpulkan total gambar smile dan frowny yang didapat anak. Jika anak memperoleh banyak gambar smile, guru akan mengasihkan pujian; sedangkan jika banyak gambar frowny, guru akan memotivasi anak untuk meningkatkan usaha mereka.

**Tabel 3.** Hasil penilaian siklus I

No	Nama Anak	Peningkatan Konsentrasi Belajar Melalui Metode Pembelajaran WBT (Whole Brain Teaching) Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Cepoko Blitar																	
		Memperhatikan Materi yang Diberikan				Merespon dan Memahami Materi yang diberikan				Bersikap aktif (Bertanya, Memberi Argumen, menjawab pertanyaan)				Menjaga kelas tetap tenang ( tidak berbicara, bermain sendiri)				Total Skor	%
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Bima			√			√					√				√		10	62%
2.	Khaleena			√			√					√				√		10	62%
3.	Rayna		√				√					√				√		9	56%
4.	Mayra		√				√					√				√		8	50%
5.	Erhan	√				√						√				√		7	44%
6.	Ghina			√			√						√			√		11	67%
7.	Nashwa		√				√					√					√	9	56%
8.	Rahman				√			√					√			√		14	87%
9.	Delisha	√				√						√				√		6	37%
10.	Casilda				√			√				√				√		12	75%
11.	Hana		√				√					√				√		9	56%
12.	Fauzan		√				√					√				√		9	56%
13.	Adiba			√			√					√				√		11	67%
14.	Zuna		√				√					√				√		8	50%
Jumlah Skor Keseluruhan																		133	
Jumlah Skor Maksimum																		224	
Rata-rata Keberhasilan																		59%	

- Observasi dilakukan bersamaan saat tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, guru melihat minat dan perhatian anak pada kegiatan pembelajaran, semangat mereka dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab mereka untuk menuntaskan pekerjaan, kesenangan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, serta reaksi terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Hasil pengamatan pada siklus I, yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana. Berikut hasil penilaian sesudah dilaksanakan tindakan siklus I :

Dari tabel diatas bisa dilihat yakni tingkat konsentrasi belajar pada anak mengalami peningkatan setelah pelaksanaan pembelajaran memakai metode Whole Brain Teaching (WBT) dengan rata-rata keberhasilan 59% dari 14 anak yang mendapatkan tindakan siklus I ada satu anak yang tertinggi dengan kriteria peningkatan tingkat konsentrasi kategori berkembang sangat baik, sembilan anak yang kriterianya peningkatan tingkat konsentrasi kategori berkembang sesuai harapan, dan empat anak lainnya mengalami kenaikan dengan kriteria peningkatan keahlian mengaji kategori mulai berkembang.

**Tabel 4.** Data Keberhasilan Peningkatan Konsentrasi menggunakan Metode Whole Brain Teaching Pada Tahap Siklus I

Kriteria	Kategori	Jumlah Anak	Persentase Siswa
76% - 100%	BSB	1	7%
51% - 75%	BSH	9	64%
26% - 50%	MB	4	29%
0% - 25%	BB	-	-

Dari tabel diatas bisa terlihat yakni tingkat konsentrasi belajar semua anak telah meningkat, hanya saja rata-rata presentase peningkatannya masih diangka 59% yang bisa dibilang masih kurang berhasil, oleh karena itu langkah selanjutnya yaitu melakukan kegiatan siklus II.

- Refleksi dilakukan sesuai hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, yang menunjukkan tingkat pencapaian hanya 59%. Sesudah melakukan kajian bersama mengenai rintangan yang terjadi pada siklus I, dilakukan perencanaan perbaikan untuk siklus II. Perbaikan ini mencakup penyampaian kembali aturan dan prosedur metode Whole Brain Teaching kepada anak. Pada siklus I, anak-anak hanya menirukan tindakan guru tanpa melakukan kegiatan secara mandiri. Pada siklus II, selain menirukan guru, anak-anak diharapkan dapat melaksanakan kegiatan tanpa bimbingan langsung dari guru. Untuk meningkatkan tanggung jawab anak, guru akan menugaskan sedikit anak yang dirasa paling mampu mengikuti gerakan dan keterangan guru untuk motivasi anak-anak yang kurang mampu.

Dari hasil pelaksanaan penelitian pada tahap siklus I tingkat konsentrasi pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cepoko telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan namun masih banyak anak yang belum dapat mencapai peningkatan sesuai indicator tahapan yang diinginkan sehingga hasil dari penelitian siklus I akan menjadi acuan perencanaan peningkatan konsentrasi pada tahap siklus II. Pelaksanaan tahap siklus II akan dilaksanakan selama tiga kali pertemuan pada hari senin, selasa, dan rabu, tanggal 15 juli sd 17 juli 2024. Kegiatan pada siklus II akan dilaksanakan secara lebih detail, sebelum melaksanakan penelitian perlu dipersiapkan beberapa tahap perencanaan yaitu :

- Perencanaan, Persiapan dilakukan dengan menyiapkan media yang ingin dipakai, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran harian (Modul Ajar) untuk tema hewan dengan sub tema hewan ternak, serta merancang gerakan-gerakan bermakna untuk menyampaikan materi. Selain itu, disiapkan juga alat penilaian non-tes berupa papan skor (scoreboard) dengan gambar smile dan frowny, serta instrumen dan lembar penilaian yang menilai aspek-aspek peningkatan konsentrasi selama kegiatan belajar.
- Pelaksanaan, Penerapan metode Whole Brain Teaching dilakukan mulai dari kegiatan pembuka, yang berlangsung selama 50 menit dari pukul 08.00 hingga 08.50 WIB. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga bagian: 1. Kegiatan Pendahuluan: Fokus pada mempersiapkan anak-anak untuk menerima materi pagi. Guru memulai dengan ucapan "class," yang diikuti oleh tiruan anak-anak dengan intonasi yang sama, dilaksanakan

secara berulang untuk menarik perhatian anak. Kemudian, guru memperkenalkan lima aturan kelas dengan gerakan mimik dan intonasi yang berbeda. 2. Kegiatan Inti: Waktu 30 menit, guru menerangkan berbagai macam binatang ternak, bagian tubuh binatang, makanan, dan manfaat binatang dengan gerakan mimik dan intonasi yang gembira. Kegiatan ini mencakup perintah "mirror" (menirukan gerakan guru), "teach" (mengajarkan anak di samping), dan "switch" (mengajarkan teman secara bergiliran). Selama anak beraktivitas, guru dan peneliti memantau motivasi belajar anak secara langsung. 3. Kegiatan Penutup: Dilaksanakan 10 menit, berisi sesi tanya jawab mengenai materi yang telah diajarkan dengan metode Whole Brain Teaching dan kesimpulan total gambar smile dan frowny yang didapat anak. Jika anak memperoleh banyak gambar smile, guru mengasihkan pujian; jika banyak gambar frowny, guru memotivasi anak-anak.

- Pada pelaksanaan siklus II, observasi menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih antusias selama kegiatan belajar, yang terlihat dari reaksi cepat mereka terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Kenaikan skor motivasi belajar anak pada siklus II bisa dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Penilaian Siklus II Peningkatan Konsentrasi Menggunakan Metode Whole Brain Teaching

No	Nama Anak	Peningkatan Konsentserasi Belajar Melalui Metode Pembelajaran WBT (Whole Brain Teaching) Pada Anak Usia Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Cepoko Blitar																	
		Memperhatikan Materi yang Diberikan				Merespon dan Memahami Materi yang diberikan				Bersikap aktif (Bertanya, Memberi Argumen, menjawab pertanyaan)				Menjaga kelas tetap tenang ( tidak berbicara, bermain sendiri)				Total Skor	%
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Bima			√					√				√				√	14	88%
2.	Khaileena				√				√				√				√	15	94%
3.	Rayna				√			√					√				√	14	88%
4.	Mayra			√				√					√				√	13	81%
5.	Erhan			√				√			√						√	12	75%
6.	Ghina				√				√				√				√	15	94%
7.	Nashwa			√				√				√					√	15	94%
8.	Rahman				√				√				√				√	16	100%
9.	Delisha			√				√				√					√	12	75%
10.	Casilda				√				√			√					√	14	88%
11.	Hana			√				√					√		√			12	75%
12.	Fauzan			√				√				√					√	12	75%
13.	Adiba				√			√				√					√	14	88%
14.	Zuna				√			√				√					√	13	81%
Jumlah Skor Keseluruhan																		191	
Jumlah Skor Maksimum																		224	
Rata-rata Keberhasilan																		85%	

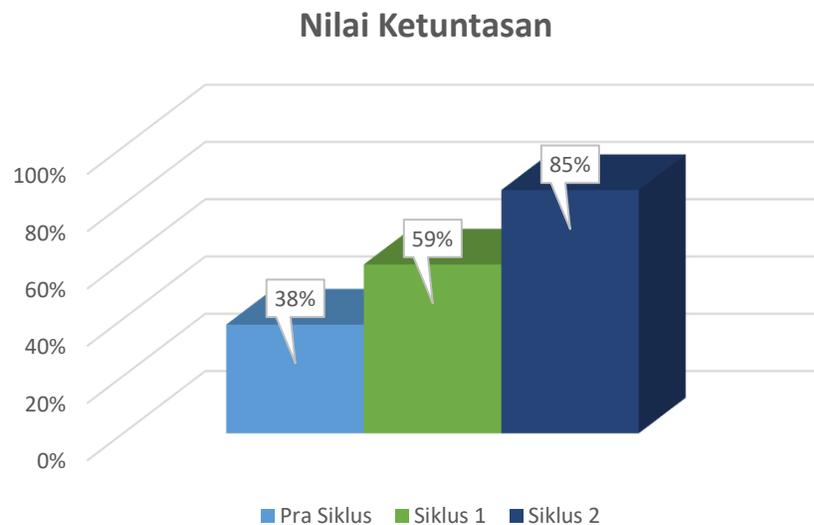
**Tabel 6.** Data Keberhasilan Peningkatan Konsentrasi menggunakan Metode Whole Brain Teaching Pada Tahap Siklus I

Kriteria	Kategori	Jumlah Anak	Persentase Siswa
76% - 100%	BSB	10	71%
51% - 75%	BSh	4	29%

26% - 50%	MB	-	-
0% - 25%	BB	-	-

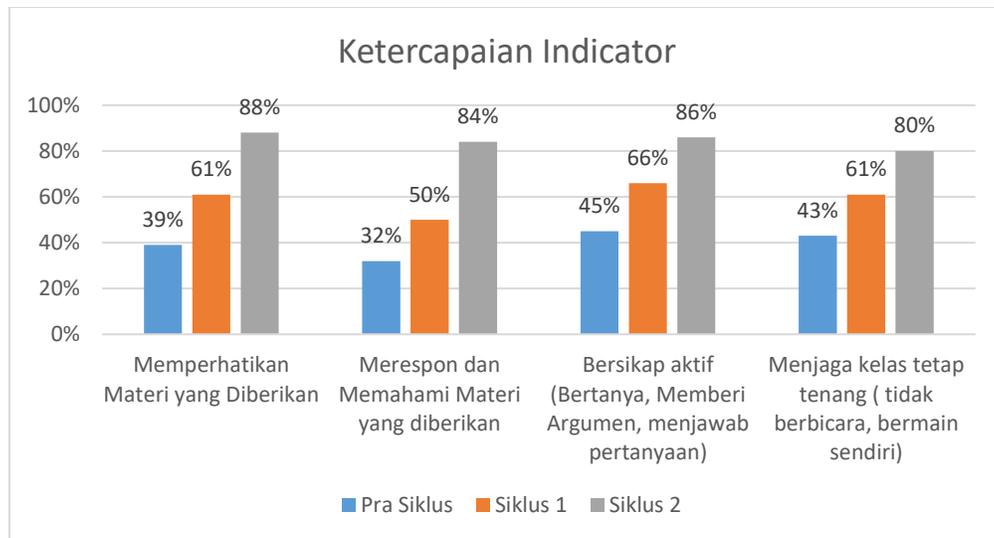
Sesuai tabel diatas melihatkan yakni setelah dilakukan tindak lanjut pada tahap II ini peningkatan tingkat konsentrasi pada anak terdapat kenaikan lebih baik lagi dari siklus sebelumnya. Terdapat sepuluh anak yang telah mencapai kriteria peningkatan konsentrasi dalam belajar kategori berkembang sangat baik, dan empat anak lainnya menggapai kriteria peningkatan konsentrasi dalam belajar kategori berkembang sesuai harapan. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II nilai ketercapaian tindakan sebesar 85%, jadi cocok dengan taraf ketercapaian konsentration belajar 75%-100% jadi ketercapaian konsentrasi belajar anak menjadikan kualifikasi sangat baik yang artinya pemberian tindakan metode whole brain teaching untuk menaikkan konsentrasi belajar anak.

Peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun di TK ABA Cepoko lewat penerapan metode whole language teaching acuannya pada empat indikator motivasi belajar yakni : 1) Memperhatikan materi yang diberikan, 2) merespon dan memahami materi yang diberikan, 3) Bersikap aktif (Bertanya, Memberi Argumen, menjawab pertanyaan), dan 4) Menjaga kelas tetap tenang (tidak berbicara, bermain sendiri). Hasil tindakan sesuai observasi melihatkan adanya kenaikan konsentrasi belajar anak dari siklus pra siklus, siklus I dan siklus II sebagaimana yang dilihatkan pada gambar 2.



**Gambar 2.** Peningkatan Skor Ketuntasan Kelas

Gambar 2 melihatkan adanya kenaikan skor ketuntasan kelas dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Sebelum penerapan metode Whole Brain Teaching, skor konsentrasi belajar anak adalah 38%. Setelah penerapan metode tersebut, skor meningkat menjadi 59% pada siklus I. Sesudah perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, skor ketuntasan kelas anak mencapai 85% pada siklus II. Dengan demikian, skor 75%-100% berada dalam kategori Sangat Baik, dan tahapannya dikatakan berhasil.



**Gambar 3.** Ketercapaian Indikator

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan yakni satu dari faktor yang pengaruhnya motivasi belajar anak ialah faktor sekolah, termasuk metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan anak, serta hubungan antar anak. Maka dari itu, pilihan metode yang cocok dengan karakter anak pada proses pengajaran sangat penting. Penerapan metode Whole Brain Teaching dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini terbukti efektif, dikarenakan anak tidak hanya duduk diam mendengarkan guru, tetapi juga aktif ikut pada pembelajaran yang terasa seperti permainan. Ini sesuai dengan konsep belajar anak usia dini, yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

#### IV. SIMPULAN

Penelitian ini melibatkan pra-siklus, siklus I, dan siklus II, yang dilaksanakan pada enam pertemuan selama dua minggu. Metode pembelajaran Whole Brain Teaching (WBT) diterapkan untuk menaikkan konsentrasi belajar melalui kegiatan indoor. Penerapan metode Whole Brain Teaching dilakukan dengan tujuh prinsip berikut: a) Seruan sapa guru kepada kelas (Class-Yes), b) Mengajar dengan gerakan simbolik yang berartikan (Gestures), c) Saling mengajar antar anak (Teach-Ok), d) Menirukan gerakan dan penjelasan guru (Mirror), e) Mengajar teman secara bergilir (Switch-Ok), f) Memberikan skor penilaian untuk partisipasi anak pada pembelajaran (Scoreboard), g) Memeriksa pengertian anak terhadap materi pagi (Comprehension Check).

Penerapan metode Whole Brain Teaching berhasil menaikkan konsentrasi belajar anak, dengan kualifikasi sangat baik. Skor ketuntasan kelas mencapai 85% pada siklus II, mengalami kenaikan signifikan dari 59% pada siklus I dan 35% pada pra-siklus.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih terhadap kepala sekolah dan guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cepoko, Blitar, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga dapat dipublikasikan. Kami juga mengapresiasi dukungan dan doa dari keluarga kami selama proses penulisan artikel penelitian ini.

#### REFERENSI

- [1] U. M. S. Annisa, Rifka Retno and -, Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psi and -, Dra. Zahrotul Uyun, M. Si, Psi (2019) Efektivitas Manajemen Kelas Untuk Menurunkan Gangguan Konsentrasi Belajar Matematika Pada Siswa SD Muhammadiyah 4 Kandangsapi Surakarta. Thesis th, "Efektivitas Manajemen Kelas Untuk Menurunkan Gangguan Konsentrasi Belajar Matematika Pada Siswa SD Muhammadiyah 4 Kandangsapi Surakarta," Appl. Microbiol. Biotechnol., vol. 85, no. 1, pp. 2071–2079, 2014.
- [2] H. Rasyid, "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan," J. Pendidik. Anak, vol. 4, no. 1, pp. 565–581, 2015, doi: 10.21831/jpa.v4i1.12345.

- [3] K. E. C. Mararangkayu and K. A. B. Kutai, "Meningkatkan Konsentrasi Anak Dengan Kegiatan Menganyam Kain Perca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tunas Muda Kersik," vol. 02, no. 02, pp. 38–52, 2017.
- [4] W. Chalidaziah, "KONDISI KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA DINI DI
- [5] TAMAN KANAK-KANAK X Early Childhood Learning Concentration Conditions in Taman Kanak-Kanak X," vol. 1, no. 1, 2018.
- [6] K. (2022) Rahmah, "Upaya Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran STEAM di TK Madinah Safitri. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.," pp. 1–7, 2021.
- [7] S. H. Khotimah, T. Sunaryati, and S. Suhartini, "Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini," J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 5, no. 1, p. 676, Aug. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.683.
- [8] S. Pratiwi and Y. Nur Asi, "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit," J. Anaking, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2022, [Online]. Available: [www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id](http://www.journal.stai-musaddadiyah.ac.id)
- [9] L. Iswandi, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini," J. Al Mahsuni, vol. 2, no. 1, pp. 16–22, 2019.
- [10] D. Syukurti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Berbantuan Media Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Hasil Belajar," J. Ilm. Teknologi Pendidik., vol. 10, no. 1, pp. 31–37, 2020.
- [11] D. N. Hafrianti, S. Wahyuningsih, and V. Sholeha, "Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Whole Brain Teaching," Kumara Cendekia, vol. 8, no. 4, p. 402, 2020, doi: 10.20961/kc.v8i4.45369.
- [12] M. Nasirun, Y. Yulidesni, and M. E. Daryati, "Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa pada Anak Usia Dini melalui Metode Drill," J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 5, no. 1, p. 441, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.506.
- [13] A. Zulfa, A. Fatahillah, T. Hidayat, T. D. Anayah, and U. L. Azmi, "Makna Penting Penelitian Tindakan Kelas Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa," J. Kreat. Mhs., vol. 1, no. 1, pp. 57–65, 2023.
- [14] N. W. Rati, D. Ayu, and K. Dewi, "BELAJAR SISWA," vol. 1, pp. 47–51, 2017.
- [15] B. A. B. Iii and M. Penelitian, "Meningkatnya Aktivitas Siswa Dengan Menggunakan Cooperative Learning Tipe Stad Dan Hasil Belajar Siswa Terutama Pada Mata Pelajaran
- [16]
- [17] Pendidikan Kewarganegaraan," pp. 22–38, 2006.
- [18] V. I. N. A. Usman Mulbar, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Poe (Predict-Observe- Explain) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Xi Ipa-1 Sman 22 Makassar," Daya Mat. J. Inov. Pendidik. Mat., vol. 3, no. 1, p. 51, 2015, doi: 10.26858/jds.v3i1.1317.
- [19] L. D. Putra, "Penerapan Gamifikasi Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Kelas Xi Tkj 1 Smk Negeri 2 Yogyakarta," Suparyanto dan Rosad (2015, vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2019.
- [20] J. U. Dini, M. P. Manurung, and D. Simatupang, "Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai," 2019.
- [21] C. N. Aulina, "Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 2, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.1.
- [22] J. Pgsd, U. N. U. Ntb, W. D. Febriani, and F. F. Pratama, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Whole Brain Teaching Pada Pembelajaran PPKn SD," vol. 3, no. 1, pp. 14–27, 2023.
- [23] D. N. Hafrianti, S. Wahyuningsih, and V. Sholeha, "Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Whole Brain Teaching," Kumara Cendekia, vol. 8, no. 4, p. 402, 2020, doi: 10.20961/kc.v8i4.45369.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*